

BAB II

KAJIAN TEORITIS MENGENAI PENGELOLAAN MATA PELAJARAN *LEADERSHIP LIFE SKILLS*

A. Konsep Dasar Pengelolaan Mata Pelajaran

Seorang guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, selain mengajar seorang guru harus memenuhi tugasnya dalam melengkapi administrasi di sekolah. Menurut Nan Rahminawati (2011: 46), kegiatan administrasi yang dilaksanakan guru di sekolah adalah mengelola pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas yang meliputi (1) Aktivitas Akademik (2) Akademik Administratif (3) Aktivitas Organisasioanal.

Aktivitas akademik merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian keberhasilan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, untuk itu agar tujuan dari pendidikan berjalan dengan benar dan sesuai yang diharapkan, maka tugas dan peran guru selain mengajar juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab yang bersifat intelektual, moral, emosional, serta estetika.

Menurut Sadirman A.M (1990: 142) tugas dan peran guru antara lain *menguasai dan mengembangkan meteri pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa*. Dalam ketentuan pemerintah yang dikeluarkan oleh Depdikbud (1984/1985: 25-26) :

Guru harus memiliki kemampuan profesionalisme dalam pengajaran yang meliputi 10 kompetensi. 1) menguasai bahan 2) mengelola program belajar 3) mengelola kelas 4) penggunaan media dan sumber 5) menguasai landasan pendidikan 6) mengelola interaksi pembelajaran 7) menilai prestasi siswa 8) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan 9) menyelenggarakan Administrasi sekolah 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi profesional tersebut merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru, yang mencerminkan fungsi dan peranan dalam melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengelola pembelajaran.

1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan itu berasal dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “manajemen” yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan. Menurut Bahri dan Zain (1996) bahwa pengelolaan itu adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management”. Terbawa oleh penambahan kata kedalam Bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi “manajemen” atau “menejemen”. Seiring pendapat diatas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1958:412) disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan / pengurusan agar suatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

Menurut Drs. Winarno Hamiseno (1978:1), pengelolaan adalah substansi dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari

penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Menurut Slameto (2003 : 2), pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih. Jadi pembelajaran ialah proses kegiatan mencari informasi (dalam mencari ilmu). Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalaman sendiri dalam atraksi dalam lingkungannya”.

Menurut Hilgard dan Bower (1996:2), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu penataan atau pengaturan kegiatan dalam proses menuntut ilmu. Atau suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau upaya mendayagunakan potensi kelas. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan-perbedaan hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika jika dipelajari pada prinsipnya definisi-definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama.

Menurut Wardoyo (1980:41), pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Saylor (1998:227), pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menentukan aktifitas dan kreatifitas serta kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan secara efektif dan efisien juga menyenangkan.

Jadi pengelolaan pembelajaran adalah pengelolaan kelas (*classroom management*) berdasarkan pendekatan menurut Weber diklasifikasikan keadaan dua pengertian yaitu berdasarkan pendekatan otoriter dan pendekatan permisif.

Berikut dijelaskan pengertian dari masing-masing pendekatan tersebut. *Pertama*, Berdasarkan pendekatan otoriter pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan kelas secara ketat. *Kedua*, pendekatan permisif mengartikan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru memberi kebebasan untuk siswa melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan.

Pengelolaan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses panjang yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, waktu dan dan personel yang diperlukan. Sedang pengorganisasian merupakan pembagian tugas kepada personel yang terlibat dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, pengkoordinasian, pengarahan dan pemantauan. Evaluasi sebagai proses dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah dicanangkan, faktor pendukung dan penghambatnya.

Pengelolaan adalah proses mengatur agar seluruh potensi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengerahan (aktuating), pengawasan (controlling). (Depdikbud, 1996:114)

Pengelolaan merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terganggu dalam pembelajaran. Menurut (E. Mulyasa, 2003 : 91) beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan :

Pertama :Kehangatan dan Keantusiasan

Kedua :Tantangan

Ketiga : Bervariasi

Keempat : Luwes

Kelima : Berkenaan dengan hal-hal positif

Keenam : Penampilan disiplin diri

Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006:16), pengertian dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Rusman (2012: 70) Tugas dalam pengelolaan pembelajaran yang mencerminkan profesionalisme seorang guru yaitu *pertama* kemampuan merencanakan program pembelajaran yang meliputi kemampuan dalam

memahami tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku siswa, mengidentifikasi karakter siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, mengoordinasikan segala faktor pendukung, mempersiapkan peserta didik serta melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran *kedua* menyajikan/melaksanakan pembelajaran yang meliputi kemampuan seorang guru dalam membuka pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan penutup pembelajaran. Dalam mengimplementasikan pembelajaran, guru harus memiliki keterampilan tertentu, meliputi pengetahuan dan kemampuan dalam pembelajaran *ketiga* melaksanakan penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrumen penilaian dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan pada waktu merencanakan pembelajaran, memberikan masukan serta tindak lanjut perbaikan proses dan memberikan pembelajaran remedial.

Pembelajaran adalah suatu upaya seorang guru menciptakan suatu interaksi dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar dengan melibatkan sumber ajar. Menurut Abdul Majid (2009: 16) *Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.*

Untuk itu suatu pembelajaran harus dikelola secara baik dan terencana, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dimana Tujuan pembelajaran diharapkan tidak hanya menekan pada perubahan pemahaman siswa secara kognitif, melainkan dapat bernilai pada kehidupan sehari-hari. Hal ini

sesuai dengan tujuan mata pelajaran *Leadership Life Skills* yang tidak berpusat terhadap penguasaan pengetahuan saja, akan tetapi sampai kepada pembentukan akhlakul karimah, dapat bermakna, dapat menjadi seorang pemimpin dan menjadi *Khalifatullaah fil ardl yang rohmatan lil alamin*.

Pengelolaan mata pelajaran *Leadership Life Skills* tidak lepas dari peran serta tugas seorang guru dalam mengajar didalam dan diluar kelas. Sebelumnya telah disebutkan bahwa peran dan tugas guru dalam mengelola pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan mata pelajaran *Leadership Life Skill* sama dengan pengelolaan mata pelajaran lain pada umumnya yaitu dengan mencakup pada cakupan pembelajaran secara umum.

2. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran

a. Perencanaan Mata Pelajaran

Setiap pembelajaran diawali dengan perencanaan yang disusun oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam menentukan jalan dan sumber yang akan diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin (Roger A. Kauffman. 1972).

Dapat diartikan bahwa perencanaan mata pelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan guru mata pelajaran dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran, dengan memperhatikan materi yang harus disampaikan, media yang harus disiapkan, metode yang harus digunakan, pendekatan yang harus dilakukan,

pemantauan saat aplikasi penerapan materi dalam alokasi tertentu sesuai tujuan yang telah di tentukan.

Suatu kegiatan harus direncanakan terlebih dahulu, supaya kegiatan tersebut terarah dan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang bertujuan sebagai kontrol terhadap diri sendiri, terhadap apa yang akan disampaikan, serta dapat memperbaiki cara pengajaran guru selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik/Kurikulum IKIP Surabaya (1988: 48), yang menyatakan bahwa dengan perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi lebih baik dan efektif yaitu murid harus menjadi pedoman setiap membuat persiapan mengajar.

Dalam perencanaan mata pelajaran berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari berbagai karakteristik yang ditemukan dalam pembelajaran, yaitu mempertimbangkan terhadap kompetensi dan karakteristik peserta didik. Karakteristik tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya mengenai perencanaan mata pelajaran yang meliputi beberapa kegiatan.

Menurut Abdul Majid (2009) tugas guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran diantaranya:

- 1) Mengembangkan Silabus mata pelajaran
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran dengan memperhatikan:
 - a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
 - b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Serta hal-hal lain yang mesti di perhatikan dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas adalah perencanaan jangka panjang dan jangka pendek, seperti yang disebutkan olehBafadhal (2003: 59)

- 3) Menyusun program tahunan mata pelajaran (prota)
- 4) Menyusun program semester mata pelajaran (prosem)

Maka dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus menyusun segala kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, diantaranya:

1) Pengembangan Silabus Mata Pelajaran

Menurut Salim (1987:98), *silabus didefinisikan sebagai "Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran", yaitu sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya menurut Rusman (2010:5) menyatakan bahwa pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri dan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG).*

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pengembangan silabus diserahkan langsung kepada satuan pendidikan dengan tujuan bisa menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan

disetiap sekolah sesuai standar nasional, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Maka guru harus memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan dalam penyusunan silabus. Menurut E.Mulyasa (2010; 207):

pelaksanaan penyusunan komponen yang terdapat pada silabus dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah, diantaranya:

- a) Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
- b) Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- c) Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK) dan alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan Visi dan Misi sekolah.
- d) Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum.

Dalam pengembangan silabus guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam penyusunan dengan baik dan benar. Maka dalam penyusunannya harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan silabus. Menurut E.Mulyasa (2010:191) sebelum mengembangkan silabus seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam penyusunan silabus, diantaranya: *Ilmiah, Relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, efektifif, efisien.*

- a) Ilmiah

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan dengan prinsip ilmiah, dimana keseluruhan materi dan kegiatan pembelajaran yang menjadi muatan dalam pengembangan silabus disusun secara benar, logis, dan dapat dipertanggung jawabkan.

b) Relevan

Dalam pengembangan silabus harus memperhatikan kedalaman materi dalam hal tingkat kesukaran, serta urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran.

Relevan dapat dibedakan menjadi dua ketegori. Yaitu relevan secara internal dan eksternal, menurut E.Mulyasa (2010; 193) menyebutkan bahwa *Relevan internal adalah kesesuaian antara silabus yang dikembangkan dengan komponen-komponen kurikulum secara keseluruhan, sedangkan relevan eksternal adalah kesesuain antara silabus dengan karateristik peserta didik, kebutuhan masyarakat dan lingkungannya.*

c) Fleksibel

Fleksibel dalam silabus diartikan sebagai penyesuain terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat, guru dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, pelaksanaan program, lulusan peserta didik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah.

d) Kontinuitas

Silabus harus memiliki keterkaitan atau kesinambungan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik dalam setiap program pendidikan.

e) Konsisten

Dalam membentuk kompetensi peserta didik, guru harus konsisten dalam penyusunan silabus dengan memperhatikan hubungan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar.

f) Memadai

Dalam pencapaian kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus harus ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian SK.

g) Aktual dan Kontekstual

Dalam pengembangan silabus harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sesuai perkembangan pendidikan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang mendukung kemudahan dalam pencapaian kompetensi.

h) Efektif

Pengembangan silabus dikatakan efektif apabila dapat diwujudkan kedalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas atau lapangan. Keefektifan, untuk itu guru harus memperhatikan keterlaksanaan silabus

tersebut dalam pembelajaran, agar tidak ada kendala-kendala yang akan dihadapi didalam kelas.

i) Efisien

Pengembangan silabus harus efisien dilihat dari biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya dan waktu tanpa mengurangi kompetensi standar yang telah ditentukan. Menurut Abdul Majid (2009:97) :

Prinsip-prinsip pengembangan silabus tersebut dapat disusun oleh guru yang bertujuan untuk merencanakan suatu program pembelajaran untuk harian atau beberapa pertemuan, untuk mencapai suatu target kompetensi dasar, rencana pengajaran yang berisi gambaran kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, materi pokok, alokasi waktu, metode dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus dan sistem penilaian merupakan perangkat pembelajaran sebagai gambaran umum kerangka dasar bidang studi PAI yang akan di ajarkan kepada siswa, dimana silabus tersebut sesuai dengan Pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan *program pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai* (McAshan, 1989:19).

Adapun langkah-langkah yang bisa ditempuh oleh Guru dalam mengembangkan silabus sesuai dengan Panduan Umum Pengembangan Silabus DIKNAS (2008) antara lain:

a) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji SK dan KD mata pelajaran sebagaimana tercantum pada SI, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI dalam tingkat;
2. keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran;
3. keterkaitan antar KD pada mata pelajaran;
4. keterkaitan antara SK dan KD antar mata pelajaran.

b) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

1. potensi peserta didik;
2. karakteristik mata pelajaran;
3. relevansi dengan karakteristik daerah;
4. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual peserta didik;
5. kebermanfaatan bagi peserta didik;
6. struktur keilmuan;
7. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
8. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
9. alokasi waktu.

c) Melakukan Pemetaan Kompetensi

1. Mengidentifikasi SK, KD dan materi pembelajaran
2. Mengelompokkan SK, KD dan materi pembelajaran
3. Menyusun SK, KD sesuai dengan keterkaitan

d) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

e) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

f) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh,

menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

g) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

h) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penulisan buku sumber harus sesuai kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia.

2) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran (RPP)

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis yang sesuai dengan pengembangan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen

pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, untuk itu kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan dan strategi yang tepat, dengan melihat beberapa komponen pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembuatan RPP diantaranya:

a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

1) Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

2) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

3) Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

4) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun pelaksanaan dalam penyusunan RPP mata pelajaran sesuai dengan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran DIKNAS (2008) memuat beberapa langkah, diantaranya:

1) Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu, dengan memperhatikan:

- a) RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- b) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari

silabus.

c) Indikator merupakan:

- ciri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar
- penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
- digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

d) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 40 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2) Merumuskan Tujuan Mata Pelajaran

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

- a) Mendeskripsikan pengertian materi
- b) Menjelaskan alasan mengapa materi perlu dipelajari
- c) Mengulang kembali informasi mengenai pelaksanaan yang telah diajarkan.

3) Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi mata pelajaran sesuai dengan tingkatan aktivitas atau ranah pembelajarannya.

4) Menentukan Metode Mata Pelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih, pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran, misalnya: keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan (Abdul Majid, 2009:134).

Allah SWT Berfirman dalam Q.S An-nahl 125

ادْعَالِي سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ نَجْوً
كَهُوَ أَعْلَمُ مِنْكُمْ فَاصْبِرْ لَهُمْ سَبِيلَهُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-nahl 125).

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala tujuan pasti ada jalan atau cara untuk menemukannya, sama halnya dengan pembelajaran ada cara untuk menempuh tujuan tertentu atau disebut juga dengan metode. Metode yang digunakan untuk pembelajaran harus sesuai dengan metode *leadership* untuk kelas

VII. Menurut Buchori Nasution (2010:20):

metode yang sesuai untuk pembelajaran adalah : Metode Terintegrasi dan Kontekstual, Metode Kreatif dan Inovatif, Metode *Inquiry*, Metode Konstruktivisme, Metode *Student Active Learning (SAL)*, dan Metode Demokratis.

- a) Metode terintegrasi dan kontekstual merupakan cara penyampaian materi kepada peserta didik dengan cara lisan dan mengilustrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara gamblang mengenai materi yang disampaikan.
- b) Metode kreatif dan inovatif merupakan cara penyampaian materi melalui kegiatan yang menarik yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi berfikir, dan menemukan hal-hal baru peserta didik.
- c) Metode *inquiry* merupakan cara memelihara keingintahuan (*curiosity*) peserta didik melalui keterampilan proses yang eksploratif dengan belajar melalui praktek di lapangan dimana lingkungan alam dan sekitar menjadi sumber belajar.
- d) Metode konstruktivisme merupakan cara penyampaian materi belajar dari apa yang telah diketahui oleh peserta didik secara bertahap dari yang sederhana hingga kompleks.
- e) Metode *student active learning (sal)* merupakan cara penyampaian materi yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dalam segala aspek.
- f) Metode demokratis merupakan metode mendidik dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya.

5) Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah

kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

6) **Memilih Sumber Belajar**

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya sesuai materi yang akan diajarkan.

7) **Menentukan Penilaian**

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

3) Penyusunan Program Tahunan Mata Pelajaran (prota)

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran yang dibuat setiap awal tahun ajaran. Menurut E Mulyasa (2006:95),

program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum mata pelajaran *Leadership Life Skill* seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

Program tahunan memuat penjabaran alokasi waktu tiap-tiap standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk tiap semester dan tiap kelas selama satu tahun pelajaran. Program tahunan selanjutnya dijabarkan secara rinci pada

program semester. Program tahunan dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya. Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan (Mulyana, 2004 : 95).

Program tahunan yang dibuat oleh guru bertujuan sebagai pijakan mengenai apa yang akan dilakukan para guru selama satu tahun dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pengembangan silabus yang telah dibuat sebelumnya serta mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

4) Program Semester (Prosem)

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan (prota) yang dibuat oleh guru sebelumnya sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan, yang berisi tentang alokasi waktu pembelajaran selama satu semester, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan yang berkaitan tentang pembelajaran.

Masing-masing program semester berdiri sendiri dan merupakan suatu kebulatan yang harus diselesaikan pada setiap akhir semester, dan di sajikan untuk pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanakan Pembelajaran Mata Pelajaran

Guru yang berkompeten harus profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus terampil membuka pelajaran, dan sanggup memelihara suasana yang menyenangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga

akan muncul keakraban antara guru dan murid. yakni adanya interaksi pedagogis dan interaksi kognitif.

Pelaksanaan pengajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Menurut Rusman (2012: 10) dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi langkah-langkah diantaranya:

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum kegiatan pendahuluan guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa, serta pemilihan dalam penggunaan metode dengan karakteristik siswa, yang meliputi:

1) Eksplorasi

Dalam eksplorasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari.
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik dan interaksi dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan baik praktek yang berkaitan dengan materi.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- c) Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- d) Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

- e) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan, secara individual atau kelompok.
- f) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja baik individual maupun kelompok.
- g) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

- a) Memberikan umpan balik dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam pencapaian kompetensi dasar.
- d) Guru sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan.
- e) Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum aktif.

3) Kegiatan Penutup

- 1) Membuat rangkuman secara bersama-sama mengenai kesimpulan pembelajaran.
- 2) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil pembelajaran siswa.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran

Proses pembelajaran selalu diakhiri dengan penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru, maka guru harus melaksanakan tahapan penilaian. *Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara kesinambungan dan menyeluruh mengenai proses dan hasil yang telah dicapai siswa.* (Depdikbud, 1994). Menurut Nan Rahminawati (2010) :

Tahapan penilaian terdiri dari :

- a. Produk pelajaran yang telah disajikan, berupa tes lisan (tanya jawab) tes-tes tertulis dan tes perbuatan (dramatisir)
- b. Proses pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar, apakah memuaskan atau tidak, biasanya dalam bentuk kuessioner sederhana yang dijawab siswa secara anonim.

Penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran telah selesai. Dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa setelah menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Penilaian pembelajaran dilakukan dengan konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan standar penilaian pendidikan dan pedoman penilaian kelompok mata pelajaran yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

B. Mata Pelajaran *Leadership Life Skills*

1. Teori *Leadership Life Skills*

Leadership Life Skills terdiri dari tiga kata yaitu *leadership*, *life*, dan *skills*.

Leadership berasal dari kata *lead* atau pemimpin mempunyai macam-macam pengertian dari para ahli. Menurut Kartini Kartono (2010),

pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting di dalam suatu organisasi. Para ahli dalam bidang organisasi umumnya mengajukan pengertian tersendiri mengenai kepemimpinan. Kepemimpinan didefinisikan ke dalam ciri individual, kebiasaan, cara mempengaruhi orang lain, interaksi, kedudukan dalam administrasi, dan persepsi mengenai pengaruh yang sah. Menurut Ordway Tead dalam buku Kartini Kartono (2010), *kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.*

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain atau suatu kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang baik adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala situasi yang berkembang dan ada disekitar kita. Menurut Malayu. S. P Hasibuan (2011), gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian gaya kepemimpinan dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

Menurut White & Lippit Harbani (2008) gaya kepemimpinan terdiri dari 3 macam yaitu :

1. Gaya kepemimpinan Otokratis

Dalam tipe ini, pemimpin menentukan sendiri “*policy*” dan dalam rencana untuk kelompoknya, membuat keputusan-keputusan sendiri namun mendapatkan tanggung jawab penuh. Bawahan harus patuh dan mengikuti perintahnya, jadi pemimpin tersebut menentukan atau mendiktekan aktivitas

dari anggotanya. Pemimpin otokratis biasanya merasa bahwa mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam bentuk perintah-perintah langsung kepada bawahan. Dalam kepemimpinan otokrasi terjadi adanya keketatan dalam pengawasan, sehingga sukar bagi bawahan dalam memuaskan kebutuhan egoistisnya.

- Kebaikan dari gaya kepemimpinan adalah :
 - a) Keputusan dapat diambil secara tepat.
 - b) Tipe ini baik digunakan pada bawahan yang kurang disiplin, kurang inisiatif, bergantung pada atasan dan kurang kecakapan.
 - c) Pemusatan kekuasaan, tanggung jawab serta membuat keputusan terletak pada satu orang yaitu pemimpin.
- Kelemahannya adalah :
 - a) Dengan tidak diikutsertakannya bawahan dalam mengambil keputusan atau tindakan maka bawahan tersebut tidak dapat belajar mengenai hal tersebut.
 - b) Kurang mendorong inisiatif bawahan dan dapat mematikan inisiatif bawahannya tersebut.
 - c) Dapat menimbulkan rasa tidak puas dan tertekan.
 - d) Bawahan kurang mampu menerima tanggung jawab dan tergantung pada atasan saja.

2. Gaya kepemimpinan Demokrasi (Demokratis)

Dalam gaya ini pemimpin sering mengadakan konsultasi dengan mengikuti bawahannya dan aktif dalam menentukan rencana kerja yang berhubungan dengan kelompok. Disini pemimpin seperti moderator atau koordinator dan tidak memegang peranan seperti pada kepemimpinan otoriter. Partisipan digunakan dalam kondisi yang tepat akan menjadikan hal yang efektif. Maksudnya supaya dapat memberikan kesempatan pada bawahannya untuk mengisi atau memperoleh kebutuhan egoistisnya dan memotivasi bawahan dalam menyelesaikan tugasnya untuk meningkatkan produktivitasnya pada pemimpin demokratis, sering mendorong bawahan untuk ikut ambil bagian dalam hal tujuan-tujuan dan metode-metode serta menyokong ide-ide dan saran-saran. Disini pemimpin mencoba mengutamakan “*human relation*” (hubungan antar manusia) yang baik dan mengerjakan secara lancar.

- Kebaikan dari gaya kepemimpinan ini adalah :
 - a) Memberikan kebebasan lebih besar kepada kelompok untuk mengadakan kontrol terhadap supervisor.
 - b) Merasa lebih bertanggungjawab dalam menjalankan pekerjaan.
 - c) Produktivitas lebih tinggi dari apa yang diinginkan manajemen dengan catatan bila situasi memungkinkan.
 - d) Lebih matang dan bertanggung jawab terhadap status dan pangkat yang lebih tinggi.

- Kelemahannya adalah :
 - a) Harus banyak membutuhkan koordinasi dan komunikasi.
 - b) Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mengambil keputusan.
 - c) Memberikan persyaratan tingkat “*skilled*” (kepandaian) yang relatif tinggi bagi pimpinan.
 - d) Diperlukan adanya toleransi yang besar pada kedua belah pihak karena dapat menimbulkan perselisihan.

3. Gaya kepemimpinan *Laissez Faire*

Yaitu gaya kepemimpinan kendali bebas. Pendekatan ini bukan berarti tidak adanya sama sekali pimpinan. Gaya ini berasumsi bahwa suatu tugas disajikan kepada kelompok yang biasanya menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan tersebut dalam rangka mencapai sasaran-sasaran dan kebijakan organisasi. Kepemimpinan pada tipe ini melaksanakan perannya atas dasar aktivitas kelompok dan pimpinan kurang mengadakan pengontrolan terhadap bawahannya. Pada tipe ini pemimpin akan meletakkan tanggung jawab keputusan sepenuhnya kepada para bawahannya, pemimpin akan sedikit saja atau hampir tidak sama sekali memberikan pengarahan. Pemimpin pada gaya ini sifatnya positif dan seolah-olah tidak mampu memberikan pengaruh kepada bawahannya.

- Kebaikan dari gaya kepemimpinan ini :

- a) Ada kemungkinan bawahan dapat mengembangkan kemampuannya, daya kreativitasnya untuk memikirkan dan memecahkan persoalan serta mengembangkan rasa tanggung jawab.
- b) Bawahan lebih bebas untuk menunjukkan persoalan yang ia anggap penting dan tidak bergantung pada atasan sehingga proses yang lebih cepat.
 - Kelemahannya adalah :
 - a) Bila bawahan terlalu bebas tanpa pengawasan, ada kemungkinan terjadi penyimpangan dari peraturan yang berlaku dari bawahan serta dapat mengakibatkan salah tindak dan memakan banyak waktu bila bawahan kurang pengalaman.
 - b) Pemimpin sering sibuk sendiri dengan tugas-tugas dan terpisah dari bawahan. Beberapa tidak membuat tujuan tanpa suatu peraturan tertentu.
 - c) Kelompok dapat mengkambing hitamkan sesuatu, kurang stabil, frustrasi, dan merasa kurang aman.

d. Sifat-Sifat Pemimpin

Upaya untuk menilai sukses atau gagal nya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas/ mutu perilakunya, yang dipakai sebagai criteria untuk menilai kepemimpinannya. Menurut Ordway Tead dalam buku Kartini Kartono (2010) sifat-sifat pemimpin terdiri dari :

1. Energi jasmaniah dan mental

Hampir semua pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis. Hal ini ditambah dengan kekuatan-kekuatan mental berupa semangat juang, motivasi kerja, kesabaran, ketahanan batin dan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

2. Kesadaran akan tujuan dan arah

Pemimpin harus memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, dia tahu persis kemana arah yang akan ditujunya, serta pasti memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinnya. **Pemimpin atas dasar kebenaran dan keadilan pada akhirnya akan kembali kepangkuan orang-orang beriman dan beramal shaleh. Karena salah satu sifat seorang pemimpin adalah beriman dan beramal shaleh. Dan tugasnya utamanya ialah menciptakan keamanan dan menghilangkan rasa takut serta memfasilitasi rakyatnya untuk beribadah kepada Allah SWT swt secara total, sesuai dengan firman Allah QS**

” Atau siapakah yang memperkenankan (do`a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo`a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di

samping Allah SWT ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat (Nya)” (QS An Naml: 62)

3. Antusiasme

Pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses dan menimbulkan semangat kerja. Semua ini dapat membangkitkan antusiasme, optimisme, dan semangat besar pada pribadi pemimpin maupun para anggota kelompok.

4. Keramahan dan Kecintaan (*friendliness amd affection*)

Kasih sayang dan dedikasi pemimpin dapat menjadi tenaga penggerak yang positif untuk melakukan perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak. Keramah tamahan itu mempunyai sifat mempengaruhi orang lain juga membuka setiap hati yang masih tertutup untuk menanggapi keramahan tersebut.

5. Integritas (keutuhan, kejujuran dan ketulusan hati)

Pemimpin harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan bawahannya bahkan merasa senasib dan sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama.

6. Penguasaan Teknis

Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya.

7. Ketegasan dalam mengambil keputusan

Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya. Selanjutnya ia mampu meyakinkan para anggotanya akan kebenaran keputusannya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Qs Shad: 26)

8. Kecerdasan (*Intelligence*)

Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat.

9. Keterampilan mengajar (*teaching skill*)

Pemimpin yang baik itu adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan bawahannya untuk berbuat sesuatu.

10. Kepercayaan (*Faith*)

Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung kepercayaan bawahannya. Yaitu kepercayaan bahwa anggota pasti dipimpin dengan baik, dipengaruhi secara positif, dan diarahkan sasaran-sasaran yang benar.

e. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Kartini Kartono (2010), fungsi seorang pemimpin terdiri dari :

1. Memandu
2. Menuntun
3. Membimbing
4. Memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja.
5. Mengemudikan organisasi.
6. Menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik.
7. Memberikan supervise/pengawasan yang efisien.
8. Membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

f. Teori-Teori Kepemimpinan

Adapun teori kepemimpinan menurut G.R Terry yang dikutip oleh Kartini Kartono (2010) dalam bukunya "*Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu*" adalah sebagai berikut :

1. Teori Otokratis

Menurut teori ini gaya kepemimpinan didasarkan atas perintah-perintah dan paksaan. Pemimpin melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien. Kepemimpinannya berorientasi pada tugasnya masing-masing sesuai dengan yang ada pada struktur organisasi dalam perusahaan tersebut. Pemimpin ini hanya berperan sebagai pemain tunggal dan sangat ingin menguasai situasi, sikapnya selalu jauh dari bawahan sebab menganggap dirinya sebagai seseorang yang sangat istimewa dibandingkan dengan bawahannya.

2. Teori Psikologis

Pada teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin berfungsi untuk memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, untuk merangsang bawahannya agar siap untuk bekerjasama dengannya dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan ataupun tujuan individu bawahannya tersebut.

3. Teori Sosiologis

Dalam teori ini gaya kepemimpinan dianggap sebagai cara untuk melancarkan interaksi sosial dalam perusahaan dan digunakan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik antar anggota dalam perusahaan. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan dengan menyertakan bawahan dalam pengambilan keputusan terakhir. Dan diharapkan pemimpin dapat mengambil tindakan-tindakan positif apabila ada kepincangan dan penyimpangan dalam organisasi.

4. Teori Suportif

Menurut teori ini, semua bawahan harus mempunyai semangat yang besar dalam melaksanakan setiap pekerjaannya dan pemimpin akan membimbing dan mengarahkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu pemimpin harus menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan kerja yang akan membuat para karyawannya mempunyai keinginan untuk bekerja secara maksimal.

5. Teori *Laissez Faire*

Dalam teori ini menjelaskan bahwa pemimpin tidak mampu mengurus perusahaannya dengan baik tetapi dia menyerahkan setiap pekerjaan kepada bawahan. Dalam hal ini pemimpin hanya sebagai simbol/ tanda saja dan dia tidak memiliki keterampilan teknis. Maka semua hal itu mengakibatkan tidak adanya kewibawaan dari pemimpin tersebut serta tidak mampu mengontrol dan mengkoordinasikan setiap pekerjaannya.

6. Teori Kelakuan Pribadi

Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin itu selalu berkelakuan kurang lebih sama, yaitu ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik sama dalam setiap situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, dia harus mampu bersikap fleksibel dan bijaksana karena dia harus mampu mengambil langkah yang paling tepat untuk suatu masalah.

7. Teori Sifat Orang-Orang Besar

Sudah banyak yang dilakukan orang untuk mengidentifikasi sifat-sifat unggul dan kualitas superior serta unik yang diharapkan ada pada seorang pemimpin untuk meramalkan kesuksesan kepemimpinannya. Ada beberapa ciri-ciri unggul yang diharapkan akan dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu memiliki intelegensi tinggi, banyak inisiatif,

energik, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasif, keterampilan komunikatif, percaya diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi dan lain-lain.

8. Teori Situasi

Menurut teori ini harus terdapat fleksibilitas yang tinggi pada pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi yang terjadi, lingkungan sekitar dan zamannya. Faktor lingkungan dapat dijadikan tantangan untuk diatasi. Maka pemimpin harus mampu menyelesaikan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi pada masa itu. Sebab setiap masalah ataupun kejadian-kejadian tersebut bisa memunculkan satu tipe pemimpin yang baik.

9. Teori Humanistik/Populastik

Menurut teori ini adalah merealisasikan kebebasan manusia dan memenuhi kebutuhan insani, yang dicapai melalui interaksi antara pemimpin dan bawahan. Untuk hal itu perlu adanya organisasi yang baik dan pemimpin yang baik yang mau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan bawahannya.

Dalam KTSP 2006, atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, salah satu dari standar isi yang menjadi pokok terakhir adalah Kecakapan Hidup atau *Life Skills*. Setiap sekolah diharapkan dan dimungkinkan untuk menerapkan standar isi terakhir ini.

Kita mulai dengan istilah Kecakapan Hidup oleh Dirjen PLSP. Menurut Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003, Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan,

kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Sedangkan Brolin (1989) menjelaskan bahwa, “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*”. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti : membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002).

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan menjadi:

- a) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*)
- b) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*)
- c) Kecakapan sosial (*social skills*)
- d) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*)

Sedangkan menurut Jacques Delor, ia mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)
- b) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).
- c) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
- d) *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Selain dari pada uraian dari para ahli di atas, pendapat lain dikemukakan oleh Mulyani Sumantri, (2004) bahwa tujuan khusus pembelajaran *life skills* adalah:

- a) Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa.
- b) Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang.
- c) Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
- d) Memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
- e) Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa.
- f) Mengembangkan kecakapan pra-vokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman bekerja di masyarakat.
- g) Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
- h) Mengembangkan kecakapan memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

2. **Pembelajaran Mata Pelajaran *Leadership Life Skills***

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar pada lingkungan pembelajaran. Dimana Pembelajaran adalah kegiatan inti dari pelaksanaan pendidikan. Menurut Baharudin (2007: 116),

Pembelajaran adalah suatu proses menjadikan seseorang menjadi lebih baik atau lebih meningkat sesuatunya dari sebelumnya, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik serta dapat menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) seseorang peserta didik.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan proses pembelajaran berjalan dengan baik serta peserta didik bisa menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah menyerap materi pelajaran. Maka perlu diperhatikan suasana atau iklim pembelajaran supaya peserta didik merasa senang tanpa ada paksaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Menurut Abdul Majid (2005: 167) *pembelajaran yang dilaksanakan dikelas merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar yang menghasilkan suatu iklim pembelajaran yang diinginkan, agar terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif.*

Menurut E. Mulyasa (2004: 15) Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh beberapa fasilitas belajar yang menyenangkan sesuai yang dibutuhkan siswa serta kemampuan dan perkembangan peserta didik, iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreatifitas peserta didik.

Berkenaan dengan hal tersebut, setidaknya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya ruang belajar dan suasana dalam pembelajaran didalam kelas, dimana didalamnya terjadi proses pembelajaran yang melibatkan guru, siswa serta lingkungan disekitar ruangan kelas.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran serta meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan

pembelajaran. Sedangkan suasana dalam pembelajaran akan tercipta apabila siswa merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas.

Disinilah pentingnya menerapkan pembelajaran dimana penyampaian materi dilakukan di dalam dan luar kelas serta media yang beragam, agar siswa tetap merasa nyaman, tidak jenuh dan selalu segar dalam menerima materi pembelajaran.

Pengembangan materi pada mata pelajaran selain menjadikan inovasi baru dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan media agar menghasilkan siswa yang berjiwa kepemimpinan.

3. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Sudirman, dkk. (1991:53) merupakan tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berakhir. *Reece, I., dan Walker, S. (1997:17), menjelaskan guru perlu mengetahui ke mana seharusnya siswa diarahkan dan apa yang akan dipelajari siswa.*

Dengan cara ini, guru mengetahui kapan siswa sampai ke sana. Dalam bahasa pendidikan, hal ini menuntut guru untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut dapat dinyatakan dengan tujuan pembelajaran. Pada intinya, tujuan pembelajaran merupakan harapan dari apa yang dapat dilakukan siswa pada akhir pembelajarannya. Tujuan pembelajaran ditentukan baik oleh guru maupun

perancang kurikulum dalam silabus dan [rencana pembelajaran](#) untuk menyatakan apa yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut. Usman, M.U., (1994:29), menjelaskan:

[Hasil belajar](#) yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai perancang (designer) proses pembelajaran. Untuk itu guru harus menguasai taksonomi hasil belajar.

Bloom (dalam Usman, M.U., (1994:29), mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan, dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor).

Robert F. Mager (1962), mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. *Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981)*, menyebutkan bahwa **tujuan pembelajaran** suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. *Henry Ellington (1984)*, bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, *Oemar Hamalik (2005)* menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran .

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) **tujuan pembelajaran** adalah tercapainya perubahan perilaku atau

kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digaris bawahi yaitu dari pemikiran *Kemp dan David E. Kapel* bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa.

Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

4. Materi Pembelajaran Mata Pelajaran

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd* ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

g. Jenis-Jenis Materi Pelajaran

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang dan lain sebagainya. Contoh: mulut, paru-paru.
2. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, cirri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. Contoh: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia secara in-situ dan ex-situ, dsb.

3. Prinsip adalah berupa hal-hal pokok dan memiliki posisi terpenting meliputi dalil, rumus, paradigm, teori serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh: hukum Handy-Weinberg.
4. Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: langkah-langkah dalam menggunakan metode ilmiah yaitu merumuskan masalah, observasi, hipotesis, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan.
5. Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap. Contoh: Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumberdaya, pembangunan berkelanjutan.

b. Prinsip-Prinsip Penentuan Materi Pelajaran

Prinsip – prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah:

1. Relevansi (kesesuaian)

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi lain. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah "mendeskripsikan sistim gerak pada manusia dan hubungannya dengan manusia" maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya ".

2. Konsistensi (keajegan)

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam maka materi yang diajarkan juga harus meliputi dua macam. Contoh:

kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah ”pengajaran mengenai sistem panca indera”.

3. *Adquency* (kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

5. **Metode Pembelajaran Mata Pelajaran**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76), metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”

Menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Menurut Gerlach dan Elly (80:14), Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang sistematis untuk menyampaikan informasi

Berdasarkan definisi / pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan

6. Sarana Prasarana Media Pembelajaran Mata Pelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2011), *Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.*

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. *Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian

dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011:4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.

a. Penggunaan dan Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Strauss dan Frost dalam Dina Indriana (2011:32), mengidentifikasi sembilan faktor kunci yang harus menjadi pertimbangan dalam memilih media pengajaran. Kesembilan faktor kunci tersebut antara lain batasan sumber daya institusional, kesesuaian media dengan mata pelajaran yang diajarkan, karakteristik siswa atau anak didik, perilaku pendidik dan tingkat keterampilannya, sasaran pembelajaran mata pelajaran, hubungan pembelajaran, lokasi pembelajaran, waktu dan tingkat keragaman media.

Sedangkan menurut Arief S. Sadiman, dkk (2011:84), mengemukakan pemilih media antara lain adalah a) bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media, b) merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi, c) ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret, dan d) merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukan, misalnya untuk menarik minat atau gairah belajar siswa.

Menurut Azhar Arsyad (2011:71), mengungkapkan bahwa dalam memilih media hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual dan/ atau audio).
- b. Kemampuan mengakomodasikan respon siswa yang tepat (tertulis, audio, dan/ atau kegiatan fisik).
- c. Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.

- d. Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama).
- e. Tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektivan biaya.

b. Fungsi Media Pada Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2011:15), fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Sedangkan menurut Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2011) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Menurut Arif S. Sadiman, dkk (2011) menyebutkan bahwa kegunaan-kegunaan media pembelajaran yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- c. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- d. Memberikan perangsang belajar yang sama.
- e. Menyamakan pengalaman.
- f. Menimbulkan persepsi yang sama.

c. Jenis Media Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri.

Berdasarkan teknologi tersebut, Azhar Arsyad (2011) mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu :

- a. Media hasil teknologi cetak.
- b. Media hasil teknologi audio-visual.
- c. Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.
- d. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Klasifikasi media pembelajaran menurut Seels dan Glasgow (dalam Azhari Arsyad 2011:33) membagi media kedalam dua kelompok besar, yaitu : media tradisional dan media teknologi mutakhir.

a. Pilihan media tradisional

- 1) Visual diam yang diproyeksikan yaitu proyeksi opaque, proyeksi overhead, slides, filmstrips.
- 2) Visual yang tak diproyeksikan yaitu gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu.
- 3) Audio yaitu rekaman piringan, pita kaset, reel, cartridge.
- 4) Penyajian multimedia yaitu slide plus suara (tape).
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan yaitu film, televisi, video.
- 6) Media cetak yaitu buku teks, modul, teks terprogram, workbook, majalah ilmiah, lembaran lepas (hand-out).
- 7) Permainan yaitu teka-teki, simulasi, permainan papan.
- 8) Media realia yaitu model, specimen(contoh), manipulatif (peta, boneka).

b. Pilihan media teknologi mutakhir

1. Media berbasis telekomunikasi yaitu telekonferen, kuliah jarak jauh.
2. Media berbasis mikroprosesor yaitu *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif, hipermedia, *compact (video) disc*.